

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Sistik Pendidikan Nasional, pada BAB II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Sistik Pendidikan Nasional Tahun 2003 pada pasal 3 yang dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia.

Selanjutnya, pada pasal 4 Tujuan Pendidikan Nasional dikatakan : Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu dan cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Sistik Pendidikan Nasional, 2003 : 11).

Proses pendidikan bertujuan untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan. Pendukung utama bagi terlaksananya sasaran tersebut ialah melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu di bawah bimbingan dan pembinaan tenaga kependidikan yang profesional serta implementasi seluruh komponen manajemen mutu secara terpadu. Pendidik memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi aktor yang mampu menampilkan keunggulan

dirinya sebagai sosok yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Keberhasilan siswa sebagai subjek belajar berkaitan dengan proses pribadi *individual process* dalam menginternalisasi pengetahuan, nilai, sifat, sikap dan keterampilan yang ada di sekitarnya, sedangkan keberhasilan pengajar sebagai subjek mengajar selain ditentukan oleh kualitas pengajar secara pribadi *individual quality* juga ditentukan oleh standar-standar kompetensi yang dimiliki oleh pengajar, yang meliputi kompetensi intelektual, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kualifikasi akademik dan kemampuan profesionalisme guru sebagai subjek mengajar juga berperan penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran konvensional proses belajar mengajar terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa masih diterapkan sampai saat ini. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Untuk itu pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri dan bergulat dengan ide-ide.

Tugas seorang guru dalam hal ini adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif dan bermakna. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Strategi belajar itu harus dapat

membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik serta menerapkan pengetahuannya itu dalam kehidupannya.

Ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan dan pengajaran, terus berkembang dengan pesat. Salah satu bentuk perkembangan ilmu pendidikan dan pengajaran adalah munculnya metode-metode pengajaran yang pada dasarnya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Sumbangan para peneliti pendidikan tidaklah sedikit dalam hal ini. Banyak penelitian telah dilakukan dengan mengambil topik bidang pendidikan, baik secara makro maupun mikro.

Sehubungan dengan itu, komunikasi ilmiah melalui publikasi temuan-temuan kajian dan penelitian pendidikan sudah demikian cepat dan mudah dengan adanya sarana teknologi seperti internet. Kontribusi yang demikian besar di dalamnya berbau berbagai perspektif dan dimensi tentang pendidikan, dapat ditanggapi sebagai suatu tantangan yang membutuhkan kejelian dan kearifan para pendidik untuk menilai sejauh mana suatu fenomena pendidikan dan pengajaran telah berkembang. Tantangan tersebut mengharuskan adanya sintesis dari berbagai dimensi dan perspektif yang ditawarkan, dalam rangka meningkatkan wawasan akademik dan kualitas pembelajaran guru. Dengan demikian, aksiologi ilmu pengetahuan secara langsung dapat dirasakan.

Kesenian sebagai ekspresi budaya, yang kehadirannya sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran para penguasa dari sekelompok masyarakat dan yang mendukungnya (Soedarsono, 2001:161). Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam menjaga kebudayaan, khususnya kesenian. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi pola pikir

masyarakat yang dampaknya akan berpengaruh terhadap keberadaan suatu kesenian. Dari berbagai macam kesenian yang ada, salah satunya yang menjadi pusat perhatian dalam hal ini adalah seni tari. Adanya dua pertumbuhan seni tari yaitu, tari klasik dan tari modern.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai hasil ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia untuk mewujudkan suatu karya yang indah. Agar kebudayaan tidak terancam punah karena usia atau karena pengaruh kebudayaan asing. Telah banyak usaha yang dilakukan seperti mengadakan penggalian, pembinaan, dan pengelolaan sebagai upaya untuk pelestarian budaya.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Soedarsono: 1975, 2). Secara tidak langsung Soedarsono memberikan penekanan bahwa tari adalah ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamarkan.

Media ungkap tari berupa keinginan atau hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata, dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh/gestur. Maka yang diungkapkan dapat diterjemahkan penonton melalui denyut atau detak tubuh. Gerakan denyut tubuh memungkinkan penari mengekspresikan perasaan maksud atau tujuan tari. Elemen utamanya berupa gerakan tubuh yang didukung oleh banyak unsur, menyatu-padu secara *performance* yang secara langsung dapat dilihat atau dinikmati pada pementasan di atas pentas.

Tari merupakan salah satu cabang seni, media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat, tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat.

Istilah pendidikan seni tari masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas terutama masyarakat pedalaman yang masih sangat minim dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan seni tari kini mulai diberikan di sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMA)/Sekolah Menengah Khusus (SMK) dengan maksud untuk mengenalkan, melestarikan, dan mempertahankan kebudayaan khas daerah agar tetap terjaga keberadaannya.

Pendidikan seni tari yang diberikan di sekolah-sekolah termasuk dalam bidang studi seni budaya, yang pelaksanaannya akan ditangani oleh seorang guru bidang studi seni budaya tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut agar mampu memberikan bekal kepada anak didiknya sehingga ketika anak didik lulus maka akan memperoleh ilmu yang kelak akan diamalkan dimasyarakat. Sekolah harus mampu mengakomodasikan setiap kebutuhan siswa bukan hanya menjalankan kurikulum dari pemerintah saja, karena terkadang di setiap daerah memiliki keberagaman latar belakang sosial budaya dan sebagainya sehingga menimbulkan keanekaragaman kebutuhan pendidikan. Hal ini tidak terkecuali

pada pendidikan seni budaya, setiap sekolah memiliki banyak siswa yang kesemuanya memiliki kebutuhan yang berbeda akan pendidikan seni budaya khususnya seni tari.

Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru seni budaya untuk mampu melihat dan mengakomodasikan kebutuhan siswa, apa saja yang dimiliki oleh siswa dan apa yang tidak dimiliki, apa yang menjadi titik kuat dan titik lemah siswa dilihat dari sisi kemampuan berkarya seni. Seni budaya masih dibagi lagi dalam beberapa sub bagian pelajaran, di antaranya adalah seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni drama. Meskipun seni tari hanya dituntut untuk menari, namun sebenarnya tidak semudah itu, perlu adanya penguasaan teknik-teknik tertentu untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Banyak pula unsur tari yang memiliki peran yang sangat besar dalam menari, meliputi gerak, *ritme*, dan iringan musik, serta unsur pendukung lainnya.

Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip,

atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa. Pembelajaran seni tari di SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat telah dilaksanakan walaupun belum terasa efektif karena metode pembelajaran yang digunakan belum tepat, sehingga siswa kurang menguasai materi yang diberikan.

Berdasarkan observasi pada penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat, kondisi siswa dalam hal *tari bedana* dapat dikatakan belum maksimal, walau ada beberapa siswa yang telah dapat mengikuti dan melakukan tari bedana dengan baik dan benar. Namun masih ada siswa yang belum dapat menghafal gerakan, atau dapat menghafal gerakan namun tidak dapat menselaraskan dengan musik, dan bahkan ada siswa yang sangat sulit sekali menghafal gerakan, apalagi jika harus menselaraskan dengan musik dan dapat berekspresi saat menari. Hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan kondisi yang seharusnya. Bagaimana siswa dapat mempelajari *tari bedana* dengan baik jika gerakan *tari bedana* hanya dapat mereka saksikan melalui penayangan video.

Untuk itu penulis mendeskripsikan penggunaan metode pemodelan yang dilakukan guru seni budaya dalam pembelajaran *tari bedana* di SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjudul "Penggunaan Metode Pemodelan dalam Pembelajaran *Tari Bedana* Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan kepada rumusan masalah adalah Bagaimanakah Penggunaan Metode Pemodelan dalam Pembelajaran *Tari Bedana* Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penggunaan Metode Pemodelan dalam Pembelajaran *Tari Bedana* Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru mata pelajaran seni budaya berkenaan dengan penyelenggaraan pelatihan praktik tari bagi para siswa di sekolah demi pengembangan bakat siswa dalam menari.
2. Meningkatkan keluwesan dan teknik gerak serta minat yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2011/2012.
3. Meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang tari Lampung.



